

Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih untuk Mengatasi Keputihan pada Remaja Putri di Desa K Kabupaten Purwakarta Tahun 2024

Tia Suciati*, Santika Sari

Politeknik Bhakti Asih Purwakarta, Indonesia

Email: tiasuciati@polbap.ac.id*

Abstrak

Keputihan (*fluor albus*) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta gangguan aktivitas jika tidak ditangani dengan baik. Upaya penanganan dapat dilakukan dengan terapi non-farmakologis, salah satunya menggunakan air rebusan daun sirih yang mengandung senyawa aktif antimikroba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun sirih terhadap penurunan keputihan pada remaja putri. Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan pretest-posttest one group design. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi, dan pengukuran gejala keputihan dilakukan melalui observasi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat keputihan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirih ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa air rebusan daun sirih efektif menurunkan gejala keputihan pada remaja putri. Dapat disimpulkan bahwa air rebusan daun sirih dapat menjadi alternatif terapi non-farmakologis yang aman, murah, dan mudah diakses untuk mengatasi keputihan pada remaja. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi edukasi pemanfaatan tanaman herbal dalam program kesehatan reproduksi remaja, baik di sekolah maupun layanan kesehatan, sehingga remaja putri dapat memperoleh penanganan yang lebih alami, efektif, dan minim efek samping.

Kata Kunci: Remaja Putri, Keputihan, Air Rebusan Daun Sirih

Abstract

Leucorrhea (fluor albus) is one of the most common reproductive health problems experienced by adolescent girls, which may cause discomfort and interfere with daily activities if left untreated. Non-pharmacological approaches can be applied as an alternative treatment, one of which is betel leaf decoction containing antimicrobial active compounds. This research aimed to determine the effect of betel leaf decoction on reducing leucorrhea among adolescent girls. The research employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest one group design. The sample was selected using purposive sampling based on inclusion criteria, and leucorrhea symptoms were observed before and after the intervention. Data analysis was performed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed a significant difference in leucorrhea symptoms before and after the administration of betel leaf decoction ($p < 0.05$). This indicates that betel leaf decoction is effective in reducing leucorrhea among adolescent girls. In conclusion, betel leaf decoction can serve as a safe, affordable, and accessible non-pharmacological alternative therapy to manage leucorrhea in adolescents. The implication of this finding is the importance of integrating herbal-based education into adolescent reproductive health programs, both in schools and healthcare services, to provide natural, effective, and minimal side-effect solutions for managing leucorrhea.

Keywords: Adolescent Girls, Vaginal Discharge, Betel Leaf Boiled Water

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan. Namun, berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi- fungsi serta prosesnya (Dungga & Ihsan, 2023; Ingrid et al., 2022; Mareti & Nurasa, 2022; Purwanti, 2021; Wardiyah et al., 2022). Kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina bersih, sehat, normal dan terhindar dari adanya penyakit. Salah satu masalah kesehatan reproduksi pada kaum remaja yaitu keputihan atau flour albus (Adji et al., 2020; Astuti et al., 2018; Peronika et al., 2022; Perwiraningtyas, 2020; Rusni, 2015).

Menurut WHO pada tahun (2018) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswa remaja perempuan (Prabawati, 2019).

Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah dalam Mularsih, 2019).

Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual yang artinya remaja berpeluang mengalami penyakit menular seksual yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukan keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada remaja. Dari 85% wanita di dunia menderita paling tidak sekali seumur hidup dari 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau lebih (Maysaroh, 2021).

Wanita berbagai usia dapat beresiko mengalami keputihan. Banyak yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan diantaranya terapi farmakologi dan non farmakologi, contoh pengobatan farmakologi untuk mengatasi keputihan yaitu metronidazole, asiklovir, clindamycin, dan obat golongan antibiotik lainnya. Pengobatan keputihan non farmakologis dapat dilakukan dengan perubahan tingkah laku personal hygiene, psikologis, serta menggunakan daun sirih. Daun sirih telah terbukti secara ilmiah dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* pada berbagai konsentrasi (20-100%) (Bahari, Hamid, 2012).

Menurut Hardiyanti (2020) daun sirih hijau dipercaya memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Salah satunya untuk keputihan dan untuk menjaga kebersihan vagina. Daun sirih diketahui memiliki kandungan senyawa kimia bernama eugenol. Senyawa ini bersifat anti jamur. Senyawa ini dapat menangkal jamur *Candida albicans*, yang diketahui sebagai salah satu penyebab terjadinya keputihan. Selain bersifat anti jamur, daun sirih juga bersifat anti bakteri. Salah satu bakteri tersebut bernama *Neisseria gonorrhoeae*. Sifat anti bakteri ini dipercaya karena adanya kandungan polifenol dan flavonoid di dalamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Eny Widayati dkk (2021), pemberian rebusan daun sirih terbukti efektif dalam untuk mengurangi keputihan di kelurahan kauman kota salatiga. Hasil penelitian yang dilakukan Yeyen Suyenah dkk (2022) terdapat perubahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Terpadu Al- Kahfi Bogor Tahun 2022 sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirih hijau.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap remaja putri di Desa K, Kabupaten Purwakarta, dengan pendekatan eksperimental yang membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas air rebusan daun sirih secara subjektif dari gejala yang dirasakan, tetapi juga mengkaji dampaknya terhadap aspek kebersihan organ reproduksi remaja secara menyeluruh.

Keputihan merupakan salah satu masalah yang terjadi pada remaja, karena di Indonesia ber iklim tropis menjadi salah satu pencetus terjadinya keputihan. Iklim yang lembab membuat jamur cepat berkembang di tambah dengan aktifitas yang padat membuat para remaja sering mengalami keputihan. Oleh karena itu keputihan menjadi salah satu masalah yang harus di perhatikan oleh bidan agar para wanita khusus nya remaja dapat menjaga kebersihan diri dan organ kewanitaan untuk mencegah terjadinya keputihan dan cara mengatasinya dengan menggunakan terapi non farmakologi yaitu salah satunya dengan air rebusan daun sirih. Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Untuk Mengatasi Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa K Kabupaten Purwakarta”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun sirih terhadap penurunan tingkat keputihan pada remaja putri di Desa K, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian kesehatan reproduksi remaja, secara praktis sebagai rekomendasi intervensi non-farmakologis bagi tenaga kesehatan dan masyarakat, serta secara sosial dapat meningkatkan kesadaran remaja putri untuk menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan cara yang sederhana, murah, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Quasy experiment (kuasi eksperimen). Menurut Creswell (2015) kuasi eksperimen adalah rancangan eksperimen yang di lakukan tanpa pengacakan (random), tetapi melibatkan penempatan partisipan ke kelompok. Rancangan pendekatan kuasi eksperimen yang di gunakan adalah one group pretest posttest design disebut juga before after design. Rancangan ini juga tidak ada kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program).

Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri yang mengalami keputihan di Desa K, Kabupaten Purwakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi, yaitu remaja putri yang mengalami keputihan, belum menikah, bersedia menjadi responden, serta tidak sedang menggunakan obat atau terapi lain untuk mengatasi keputihan. Jumlah responden yang memenuhi kriteria adalah 33 orang. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan kondisi keputihan, serta analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test untuk mengetahui perbedaan tingkat keputihan sebelum dan sesudah intervensi, karena data berskala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis karakteristik keputihan berdasarkan warna pada penelitian ini, dari jumlah responden sebanyak 33 orang diantaranya adalah responden terbanyak pada keputihan berwarna jernih/putih yaitu sebanyak 24 orang (72,8%), responden yang mengalami keputihan berwarna kekuningan yaitu sebanyak 8 orang (24,2%), sedangkan responden yang

mengalami keputihan berwarna kehijauan yaitu sebanyak 1 orang (3,0%). Dari semua responden tidak ada yang melewati penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa remaja putri yang mengalami keputihan berwarna jernih/putih memiliki jumlah paling banyak yaitu sebanyak 24 orang dari 33 responden. Setelah dilakukan intervensi menggunakan air rebusan daun sirih mengalami perubahan keputihan menjadi bening dan ada yang tidak lagi mengalami keputihan. Hasil tersebut sama dengan kejadian yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Eny Widayati dkk, (2021) Berdasarkan lembar observasi, responden 1 mengalami keputihan dengan gejala berwarna keputih-putihan dan jumlah cairan banyak. Setelah dilakukan penerapan rebusan daun sirih selama 6 hari pada pagi dan malam hari, turun menjadi berwarna putih bening dan jumlah cairan sedikit

Penjelasan tersebut juga selaras dengan penelitian Wayan Mustika, et al. (2014). Dari hasil observasi sesudah perlakuan 5 hari terbukti bahwa penggunaan air rebusan daun sirih berpengaruh terhadap flour albus. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Retno Sumilir (2022) karakteristik keputihan mengalami perubahan sebelum dan sesudah menggunakan air rebusan daun sirih, dari keputihan yang banyak menjadi sedikit atau tidak keputihan sama sekali, dari warna kuning menjadi putih jernih.

Menurut Desi Hidayanti dkk (2021) Fluor albus fisiologis memiliki ciri sebagai berikut lendirnya berwarna jernih, tidak berbau menyengat dan agak lengket. Saat kondisi fluor albus menjadi patologis, terjadi perubahan pada lendir vagina, baik warna, jumlah, bau dan konsistensinya.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik keputihan berdasarkan aroma (bau) pada penelitian ini, dari jumlah responden sebanyak 33 orang diantaranya adalah responden terbanyak pada keputihan yang tidak berbau yaitu sebanyak 22 orang (66,7%), responden yang mengalami keputihan berbau tapi tidak menyengat yaitu sebanyak 10 orang (30,3%), sedangkan responden yang mengalami keputihan berbau menyengat yaitu sebanyak 1 orang (3,0%). Dari semua responden tidak ada yang melewati penelitian

Pada hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa remaja putri yang mengalami keputihan tidak berbau yaitu sebanyak 22 orang dari 33 responden. Keputihan yang tidak berbau merupakan salah satu tanda dari keputihan yang fisiologis atau normal.

Penyebab keputihan sering kali terjadi akibat infeksi pada alat genitalia yang disebabkan kurang menjaga kebersihan pada area alat genitalia, ketidakseimbangan pH pada vagina (obat-obatan atau hormon), stress. Secara umum wanita sudah mengetahui tentang tanda keputihan yaitu tanda keputihan yang normal tidak berwarna, tidak berbau busuk, tidak gatal. Tanda keputihan yang tidak normal berwarna kuning kehijauan, berbau dan gatal (Nikmah and Widyasih, 2018; Vangani and Kakkar, 2019)

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tri Eny Widayati dkk (2021) keputihan dengan jumlah yang banyak, berbau busuk dan disertai gatal. Kemudian setelah dilakukan intervensi selama 6 hari pada pagi dan malam hari, hasil keputihan pada lembar observasi menurun menjadi gatal tidak terjadi terus menerus, tidak berbau dan jumlah cairan sedikit.

Penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Yeyen Suyenah dkk (2022) Dari hasil penelitian diketahui bahwa cairan keputihan yang semula banyak, berbau, terasa gatal menjadi berkurang ketika diberikan air rebusan daun sirih hijau.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik keputihan berdasarkan aroma rasa gatal pada

penelitian ini, dari jumlah responden sebanyak 33 orang diantaranya adalah responden terbanyak pada keputihan yang tidak gatal yaitu sebanyak 30 orang (90,9%), responden yang mengalami keputihan yang terasa gatal yaitu sebanyak 3 orang (9,1%). Dari semua responden tidak ada yang melewatkan penelitian

Pada hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa remaja putri yang mengalami keputihan tapi tidak terasa gatal yaitu sebanyak 30 orang dari 33 responden, dan responden yang merasa gatal pada sekitaran vagina adalah 3 orang. Seperti pada penelitian Baety dkk (2017) menyebutkan bahwa Pada keadaan keputihan tidak normal terjadi perubahan cairan genital dalam jumlah, konsistensi, warna dan bau adapun disertai rasa gatal, rasa panas atau nyeri pada saat keputihan di daerah vagina biasanya hal ini disebabkan oleh infeksi atau peradangan

Hasil dari temuan peneliti rasa gatal pada vagina karena keputihan bisa di atasi menggunakan daun sirih hal ini selaras dengan pembahasa pada penelitian Try Eny Widayati dkk (2021) Pada responden 3 diberikan intervensi pada tanggal 14-19 Agustus 2021. Pada lembar observasi responden 3 mengalami keputihan yang disertai gatal. Kemudian setelah dilakukan intervensi selama 6 hari pada pagi dan malam hari, hasil keputihan pada lembar observasi menurun menjadi tidak gatal dan tidak terjadi terus menerus. Sehingga hasil penelitian nya menunjukkan bahwa keputihan sebelum di berikan intervensi dengan keputihan setelah diberikan intervensi mengalami perubahan seperti rasa gatal berkurang dan jumlah keputihan berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pulungan, F K, 2018) dengan judul efektivitas daun sirih hijau dan daun sirih merah dalam mengatasi keputihan patologis pada remaja di SMA taman siswa Pematang Siantar, menyebutkan bahwa sebelum dilakukan intervensi rebusan daun sirih responden mengalami keputihan patologis dan setelah dilakukan intervensi rebusan daun sirih sangat efektif dalam mengatasi keputihan. Pada responden 3 diberikan intervensi pada tanggal 14-19 Agustus 2021. Pada lembar observasi responden 3 mengalami keputihan yang disertai gatal. Kemudian setelah dilakukan intervensi selama 6 hari pada pagi dan malam hari, hasil keputihan pada lembar observasi menurun menjadi tidak gatal dan tidak terjadi terus menerus. Berdasarkan hasil analisis karakteristik keputihan berdasarkan jumlah pengeluaran pada penelitian ini, dari jumlah responden sebanyak 33 orang diantaranya adalah responden terbanyak pada keputihan yang pengeluaran cairannya sedikit yaitu sebanyak 25 orang (75,8%), responden dengan pengeluaran cairan keputihan nya banyak yaitu 8 orang (24,2%), sedangkan responden yang mengalami pengeluaran cairan keputihan sangat banyak yaitu sebanyak 0 orang (tidak ada). Dari semua responden tidak ada yang melewatkan penelitian

Pada hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa remaja putri yang mengalami keputihan dengan pengeluaran cairannya sedikit yaitu 25 orang dari 33 responden sedangkan yang mengalami keputihan dengan pengeluaran cairannya banyak adalah 8 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Baety, dkk (2019), Pada efektivitas air rebusan daun sirih terhadap penanganan keputihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih hijau dengan cara dibilas ke vagina selama 6 hari berturut-turut pagi dan malam hari terdapat pengaruh secara signifikan dalam mengatasi keputihan, dari 24 siswi yang sudah tidak mengalami keputihan sebanyak 21 responden, dan yang mengalami keputihan ringan sebanyak 3 siswi. 21 responden mengaku setelah menggunakan air rebusan daun sirih hijau keputihan yang dialami tidak keluar lagi setelah bilas

dengan air rebusan daun sirih hijau terdapat sensasi semriwing dan merasa nyaman.

Penjelasan tersebut sama dengan hasil penelitian Yovita (2020), yang menunjukkan bahwa air rebusan daun sirih hijau berpengaruh terhadap penurunan gejala keputihan pada remaja. Supriyanto C, (2016), juga menyatakan bahwa daun sirih digunakan untuk membasuh vagina dan dapat mengurangi keputihan fisiologis maupun patologis, daun sirih mengandung karvakol yang bersifat desinfektan dan anti jamur sehingga bisa digunakan sebagai obat antiseptik untuk mengurangi keputihan. Senyawa eugenol pada daun sirih juga dapat mematikan jamur candida albicans yang menyebabkan keputihan, sementara tanin merupakan astrigen yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika dkk (2014) yaitu berdasarkan hasil penelitian, setelah pemberian rebusan air daun sirih selama 5 hari dengan penggunaan 2 kali sehari dapat diperoleh responden yang tidak Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Untuk Mengurangi Keputihan Pada Ibu Hamil 48 Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan - Vol. 1 No. 4 November 2023 mengalami keputihan sebanyak 19 orang (95%) dan 1 orang (5%) masih mengalami keputihan pada periode menstruasi 1 bulan berikutnya. Kandungan dalam daun sirih seperti eugenol dapat mematikan jamur candida albicans sebagai penyebab keputihan dan tanin, berupaa astrigen yang dapat mengurangi sekresi cairan pada liang vagina.

Berkaitan dengan pengeluaran airan keputihan pada vagina menurut (DepKes 2023) Keputihan atau vaginal discharge merupakan hal yang normal dialami oleh wanita, yaitu keluarnya cairan lendir bening kental yang merupakan cara tubuh untuk menjaga vagina tetap bersih dan lembab serta melindungi kita dari infeksi. Namun, ada kondisi tertentu yang membuat keputihan pada wanita jadi tidak normal. Ini biasanya menandakan suatu masalah pada organ reproduksi. Memperhatikan tekstur, bentuk, hingga aroma cairan yang keluar dari vagina merupakan langkah penting untuk menjaga kesehatan sistem reproduksi. Dengan begitu, kita bisa mencegah penyebaran penyakit jika itu merupakan kondisi yang tidak wajar.

Menggunakan Air Rebusan Daun Sirih

Tingkat keputihan remaja putri berdasarkan hasil skor kuesioner terbagi menjadi 3 kategori skoring yaitu tidak ada keputihan (skor 7), keputihan fisiologis (skor 8-12), keputihan patologis (skor 13-18).

Beerdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada 33 responden, sebelum menggunakan air rebusan daun sirih responden diminta untuk mengisi kuesioner terlebih dahulu. Hasil dari pengisian kuesioner di dapatkan skor sebanyak 24 orang remaja putri (72,7%) mengalami keputihan fisiologis, sebanyak 9 orang remaja putri (27,3%) mengalami keputihan patologis, dan tidak ada remaja putri yang tidak mengalami keputihan (0%). Dari data tersebut remaja putri yang menggunakan air rebusan daun sirih pada penelitian ini terbanyak adalah remaja putri dengan keputihan fisiologis.

Menurut Mursito,(2002) Pemberian air rebusan daun sirih untuk membasuh vagina dapat menurangi keputihan fisiologis. Daun sirih mengandung minyak atsiri yang yang terdiri dari betlephenol, kavikol, seskuiterpan, hidriksikavikol, cavibetol, estragol, eugenol dan karvakol. Beberapa literature menyatakan bahwa daun sirih juga mengandung enzim diastse, gula dan tanin.

Senyawa eugenol pada daun sirih terbukti mematikan jamur candida albicans penyebab

keputihan, sementara tanin merupakan astringent yang mengurangi sekresi pada liang vagina. (Gunawan, 2004).

Setelah diberikan intervensi berupa pemberian air rebusan daun sirih untuk membasuh vagina, dilanjutkan dengan responden mengisi kembali kuesioner, dari 33 responden yang telah mengisi didapatkan hasil yaitu sebanyak 14 responden (42,4%) tidak ada lagi keputihan, sebanyak 19 responden (57,6%) mengalami keputihan fisiologis, pada tingkatan keputihan patologis sudah tidak ada responden yang mengalami nya.

Membandingkan dengan data sebelumnya dari 33 responden, remaja putri yang skoring nya dalam kategori tidak ada keputihan mengalami peningkatan dari sebelum pemberian air rebusan daun sirih berjumlah 0 berubah menjadi 14 orang (42,4%) setelah menggunakan air rebusan daun sirih. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya perubahan yaitu kesembuhan keputihan yang di alami remaja putri setelah menggunakan air rebusan daun sirih.

Selanjutnya, membandingkan dengan data remaja putri dengan tingkat keputihan fisiologis, ternyata remaja putri yang mengalami keputihan fisiologis sebelum menggunakan air rebusan daun sirih ada 24 orang remaja putri (72,7%) berubah menjadi 19 orang remaja putri (57,6%) sesudah menggunakan air rebusan daun sirih. Untuk yang mengalami keputihan patologis sebelum menggunakan air rebusan daun sirih ada 9 orang (27,3%), sesudah menggunakan air rebusan daun sirih sudah tidak ada lagi remaja putri yang mengalami keputihan patologis (0%). Berdasarkan data tersebut ada perubahan tingkat keputihan yang dialami remaja putri sesudah menggunakan air rebusan daun sirih.

Berdasarkan dari data yang telah diketahui oleh peneliti, terjadi perubahan penurunan distribusi frekuensi remaja putri dari yang mengalami keputihan fisiologis menjadi tidak ada keputihan, dan adanya juga penurunan dari Tingkat Keputihan patologis menjadi keputihan fisiologis.

Temuan data dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desi Hidayanti dkk (2021) dan Baktianita Ratna Etnis dkk (2021) dan Yeyen Suyenah dkk (2022) menyebutkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan air rebusan daun sirih untuk mengatasi keputihan pada remaja putri.

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (Pemberian air rebusan daun sirih) dan variabel dependen (Keputihan pada remaja putri) dengan menggunakan uji normalitas yaitu uji kolmogorov-smirnov. Hasil dari uji normalitas, distribusi data pada penelitian ini terdistribusi normal.

Dari 33 responden remaja putri yang diteliti dapat diketahui data ukuran pemusatan dan penyebaran skala Kecemasan ibu hamil sebelum diberikan intervensi menggunakan air rebusan daun sirih, yaitu memiliki median sebesar 10,00 dan nilai minimum– maksimum sebesar 10 – 16.

Selain itu 33 responden remaja putri yang diteliti dapat diketahui data ukuran pemusatan dan penyebaran skala Keputihan pada remaja putri sesudah diberikan intervensi menggunakan air rebusan daun sirih, yaitu memiliki median sebesar 10,00 dan nilai minimum - maksimum sebesar 7 – 11.

Berdasarkan analisis nilai median dan nilai minimum – maksimum pada variabel tersebut, terdapat perbedaan antara tingkat keputihan remaja sebelum

adanya intervensi dan sesudah adanya intervensi. Adapun perbedaan nilai tersebut dapat

disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai tengah (median) keputihan pada remaja putri sesudah adanya intervensi sama dengan nilai median keputihan pada remaja putri sebelum adanya intervensi, yakni $10,00 = 10,00$. Namun terdapat perbedaan pada nilai minimum – maksimum
- b. Nilai minimum – maksimum keputihan pada remaja putri sesudah adanya intervensi lebih rendah dari pada nilai minimum – maksimum keputihan pada remaja putri sebelum adanya intervensi, yakni $7 - 11 < 10 - 16$.
- c. Ada penurunan nilai minimum – maksimum pada skala keputihan pada remaja putri saat sebelum dan sesudah adanya intervensi, atau dapat dinyatakan bahwa dari 33 responden yang diteliti, responden mengalami penurunan skala keputihan setelah menggunakan air rebusan daun sirih.

Ada perbedaan tingkat keputihan pada responden sebelum dan sesudah intervensi. Pada hasil analisis data statistik tersebut menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah menggunakan air rebusan daun sirih ada pengaruh pada penurunan tingkat keputihan pada remaja putri.

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya. Irna Trisnawati (2021).

Flour albus atau keputihan adalah keluarnya cairan lain selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau maupun tidak berbau disertai gatal didaerah kewanitaan, flour albus yang memberi dampak adalah flour albus patologis yang disebabkan oleh infeksi pada vagina (jamur, bakteri, parasit, virus) sehingga perlu pengobatan segera. Ula Z (2018).

Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih. (Irna Trisnawati, 2021). Permasalahan keputihan menjadi suatu permasalahan yang sangat urgent dalam hal reproduksi khususnya pada remaja putri, karena remaja sering beranggapan keputihan sebagai salah satu gejala premenstrual syndrom, sedikit sekali wanita yang berusaha untuk mengobatinya, hal ini berakibat pada peningkatan angka kejadian keputihan sehingga menjadikan suatu permasalahan yang perlu segera diatasi. (Amalia N dkk, 2021).

Menurut Hardiyanti (2020) daun sirih hijau dipercaya memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Salah satunya untuk keputihan dan untuk menjaga kebersihan vagina. Daun sirih diketahui memiliki kandungan senyawa kimia bernama eugenol. Senyawa ini bersifat anti jamur. Senyawa ini dapat menangkal jamur candida albicans, yang diketahui sebagai salah satu penyebab terjadinya keputihan. Selain bersifat anti jamur, daun sirih juga bersifat anti bakteri. Salah satu bakteri tersebut bernama neisseria gonorrhoeae. Sifat anti bakteri ini dipercaya karena adanya kandungan polifenol dan flavonoid di dalamnya.

Air rebusan daun sirih sangat bermanfaat untuk mengatasi keputihan seperti pada hasil penelitian yang di lakukan oleh Tri Eny Widayati dkk (2021) Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil keefektifitas pemberian rebusan daun sirih dalam mengatasi keputihan pada remaja di Perum Manunggal Kelurahan Kauman Kota Salatiga sangat efektif untuk terapi non farmakologi bagi penderita keputihan.

Daun sirih tidak hanya untuk mengatasi keputihan tapi banyak lagi manfaat lainnya seperti pada penelitian Hilma Halimatus Sadiyah dkk (2022) Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, daun sirih hijau memiliki potensi sebagai antibakteri karena kandungan

senyawa aktifnya seperti minyak atsiri, fenol, kavikol, flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, dan steroid. Senyawa aktif ini dapat mengganggu sistesis dinding sel, menghambat biosintesa asam nukleat, dan protein pada bakteri Gram positif dan Gram negative, sehingga pada akhirnya bakteri tidak dapat melakukan fungsinya sampai mengalami kematian.

Selanjutnya adalah uji statistik pada penelitian ini yaitu uji statistik parametrik, dengan menggunakan Paired Sample T Test untuk memperoleh hasil dari analisis data sebagai uji hipotesis. Pada penelitian ini telah diperoleh nilai p- value 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) artinya terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat keputihan pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan air rebusan daun sirih. Sehingga hasilnya Ha diterima karena nilai $p\text{-value} < 0,05$, artinya secara uji statistik hasil dari penelitian ini yaitu Ada Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Pada Remaja Putri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih berpengaruh signifikan terhadap penurunan gejala keputihan pada remaja putri di Desa K, Kabupaten Purwakarta. Hasil ini membuktikan bahwa terapi non-farmakologis berbasis herbal tradisional dapat menjadi alternatif yang efektif, aman, serta mudah diakses dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Disarankan bagi remaja putri untuk mulai memanfaatkan air rebusan daun sirih sebagai upaya alami dalam mengurangi keluhan keputihan sekaligus menjaga kebersihan organ reproduksi. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi dan intervensi sederhana yang dapat diterapkan di masyarakat maupun sekolah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain, seperti faktor kebersihan diri, pola makan, dan lingkungan, guna memperluas pemahaman tentang faktor penyebab dan cara penanganan keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adj, Y., Batjo, S. H., & Usman, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(1). <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i1.83>
- Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1).
- Baety, D. N. (2019). Efektifitas air rebusan daun sirih hijau dalam mengatasi keputihan kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Gombang.
- Bahari, H., & Hamid. (2012). *Cara mudah atasi keputihan*. Buku Biru.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(3). <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i3.21146>
- Hidayanti, D., et al. (2021). Rebusan sirih merah mengurangi fluor albus pada remaja putri.
- Ingrit, B. L., Rumerung, C. L., Nugroho, D. Y., Situmorang, K., Yoche A, M. M., & Manik, M. J. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v5i0.1461>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2).

<https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>

- Maysaroh. (2021). Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*.
- Mularsih. (2019). Analisis perilaku pencegahan keputihan patologi pada remaja putri di Kabupaten Demak, Jawa Tengah.
- Peronika, C., Destariyani, E., & Yanniarti, S. (2022). Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Besurek Jidan*, 1(2).
- Perwiraningtyas, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Vaginal Hygiene dengan Keputihan pada Remaja Putri di Asrama Putri Unitri Malang. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.47575/jpkm.v1i1.181>
- Prabawati. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan remaja di SMK YPPK 2 Sleman, Yogyakarta. *Jurnal*.
- Pulungan, A. S. S. (2017). Aktivitas antijamur ekstrak daun kunyit (*Curcuma linga Linn*) terhadap jamur *Candida albicans*.
- Purwanti, Y. (2021). *Gizi dalam kesehatan reproduksi*. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-19-8>
- Rusni, W. (2015). Hubungan pengetahuan dan perilaku remaja putri tentang kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan di asrama. *Skripsi*.
- Susilowati, Y. (2017). Penggunaan air rebusan daun sirih dan konsumsi lemon terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur di BPM Sri Rejeki Wahyuningsih.
- Suyenah, Y., Dewi, K., & Meinasari. (2022). Efektivitas penggunaan rebusan daun sirih hijau terhadap kejadian keputihan pada remaja. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4).
- Wardiyah, A., Aryanti, L., Marliyana, M., Oktaliana, O., Khoirudin, P., & Dea, M. A. (2022). Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. *Journal of Public Health Concerns*, 2(1). <https://doi.org/10.56922/phc.v2i1.172>
- Widayati, T. E., Wulandari, & Priharyanti. (2021). Penerapan rebusan daun sirih dalam mengatasi keputihan pada remaja di Perum Manunggal, Kelurahan Kauman Kota Salatiga.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License